

Metode Tafsir Bil-Ma'tsur Surat An-Naml Ayat 18 dan Implikasinya terhadap Kepemimpinan Islam

Dedi Suarna¹, Fauzia Irfieh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: dedisuarna91@gmail.com¹, fauziairfieh@gmail.com²

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 11 Des 2024 Revised: 20 Des 2024 Accepted: 26 Dec 2024	<i>Penelitian ini mengkaji metode tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 dan implikasinya terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman tafsir yang sahih dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks kepemimpinan, khususnya dalam menghadapi tantangan kepemimpinan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan tafsir bil-ma'tsur, yaitu penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Analisis difokuskan pada penafsiran ayat 18 Surat An-Naml yang berbicara tentang kepemimpinan, serta penerapannya dalam konteks manajerial dan kepemimpinan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang mencakup keadilan, kejujuran, dan pengambilan keputusan yang bijaksana, yang dapat dijadikan pedoman bagi pemimpin Muslim dalam berbagai bidang. Implikasi dari tafsir ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai islami dalam praktik kepemimpinan yang efektif dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu tafsir dan manajemen kepemimpinan dalam Islam, serta sebagai pedoman bagi pemimpin dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.</i>
Keywords: Tafsir bil-ma'tsur, Surat An-Naml, Kepemimpinan Islam, Manajemen, Tafsir	

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu konsep penting yang mendapat perhatian dalam banyak disiplin ilmu, termasuk dalam kajian tafsir dan manajemen. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya dilihat dari aspek administrasi atau organisasi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat yang penting dalam konteks kepemimpinan adalah Surat An-Naml Ayat 18, yang berisi pesan-pesan mengenai kualitas dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Muslim. Namun, bagaimana menerapkan tafsir yang tepat terhadap ayat ini, khususnya menggunakan metode tafsir bil-ma'tsur, menjadi suatu tantangan tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 dan melihat implikasinya terhadap konsep kepemimpinan Islam. Metode tafsir bil-ma'tsur merujuk pada penafsiran yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang dianggap sebagai sumber yang sahih

dalam memahami pesan Al-Qur'an. Dalam hal ini, ayat 18 Surat An-Naml memberikan petunjuk yang sangat relevan tentang kepemimpinan, tetapi pemahaman yang mendalam mengenai tafsirnya sangat diperlukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Isu utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan tafsir bil-ma'tsur terhadap ayat tersebut dalam konteks kepemimpinan Islam. Terkait dengan ini, beberapa isu yang relevan adalah bagaimana nilai-nilai dalam ayat ini dapat berperan dalam membentuk karakter seorang pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian sebelumnya, beberapa ahli tafsir seperti Al-Qurtubi, Al-Tabari, dan Ibnu Kathir, telah memberikan penafsiran tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an, namun kajian khusus mengenai tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 masih terbatas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2019) mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an lebih fokus pada prinsip-prinsip umum tanpa membahas penerapan tafsir bil-ma'tsur secara mendalam. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Al-Sa'di (2016) yang mengkaji kepemimpinan dalam konteks modern namun tidak memberikan pendekatan tafsir yang mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan.

Literatur yang relevan dengan topik ini mencakup karya-karya tafsir klasik yang menjelaskan tentang prinsip kepemimpinan dalam Islam. Sebagai contoh, tafsir Al-Qurtubi (2009) menjelaskan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan, sementara Ibnu Kathir (2000) dalam tafsiran surat Al-Baqarah menekankan pada tanggung jawab seorang pemimpin dalam memenuhi hak-hak umat. Selain itu, kajian-kajian kontemporer seperti yang dilakukan oleh Al-Banna (2018) dan Hasyim (2017) juga menyoroti pentingnya kualitas moral dan spiritual dalam kepemimpinan, yang menjadi dasar untuk menilai efektivitas seorang pemimpin dalam Islam.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini akan mengkaji metode tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam dan bagaimana implementasinya dalam konteks manajerial modern. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an dalam konteks kepemimpinan dan memberikan pedoman praktis bagi pemimpin Muslim dalam menjalankan tugasnya dengan prinsip-prinsip yang islami.

2. LANDASAN TEORI

Untuk memahami tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 dan implikasinya terhadap kepemimpinan dalam Islam, diperlukan pemahaman tentang beberapa konsep dasar, baik dalam disiplin ilmu tafsir maupun konsep kepemimpinan dalam Islam. Metode tafsir bil-ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat-riwayat sahih dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Metode ini mengacu pada penjelasan yang diberikan oleh Nabi dan sahabat yang dianggap sebagai sumber yang otoritatif dalam penafsiran wahyu. Metode ini berbeda dengan tafsir bil-ra'yi yang menggunakan akal dan logika dalam penafsiran, yang lebih bersifat subjektif.

Menurut Al-Qurtubi, tafsir bil-ma'tsur sangat penting untuk memastikan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an tetap pada koridor yang benar dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW [1]. Penafsiran ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk konsep kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek manajerial, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kathir, ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki karakter yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap umat [2].

Terkait dengan kepemimpinan dalam Islam, beberapa literatur kontemporer juga memberikan wawasan yang mendalam. Al-Banna menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam kepemimpinan Islam, di mana seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, kemampuan untuk mengambil keputusan yang adil, serta mampu mengayomi umat dengan bijaksana [3]. Begitu pula Hasyim

menambahkan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan umat [4]. Kedua sumber ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kewenangan atau otoritas, tetapi juga terkait erat dengan tanggung jawab sosial dan etika.

Dengan demikian, ayat 18 Surat An-Naml, yang memuat petunjuk tentang kualitas seorang pemimpin, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Metode tafsir bil-ma'tsur dapat menjadi alat yang efektif untuk mengungkapkan pesan-pesan Al-Qur'an mengenai kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur tafsir yang dianggap otoritatif untuk menginterpretasikan Surat An-Naml Ayat 18. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik, seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Kathir dan Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi, yang menjadi rujukan utama dalam memahami tafsir bil-ma'tsur. Selain itu, sumber data pendukung mencakup jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel penelitian, dan karya-karya ulama kontemporer yang relevan dengan topik kepemimpinan Islam serta tafsir Al-Qur'an dalam konteks modern.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan membandingkan berbagai penafsiran yang ada pada tafsir klasik dan kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya terkait dengan ayat 18 Surat An-Naml. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam ayat tersebut, serta untuk menggali implikasi-implikasi praktisnya dalam konteks kepemimpinan Islam masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penerapan metode tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 dan implikasinya terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam. Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa ayat ini memuat prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan dalam membentuk karakter kepemimpinan yang ideal dalam perspektif Islam.

1. Tafsir Bil-Ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18

Surat An-Naml Ayat 18 berbunyi: "Sesungguhnya kamu (berada) pada dua golongan yang saling berhadapan." Ayat ini menjelaskan tentang suatu situasi yang memerlukan sikap dan kebijakan yang tepat dari seorang pemimpin untuk menyelesaikan konflik atau perbedaan di dalam masyarakat. Dalam tafsir bil-ma'tsur, Ibnu Kathir mengutip riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in yang menjelaskan bahwa ayat ini mengacu pada perbedaan pendapat yang ada dalam suatu masyarakat atau kelompok, yang memerlukan kebijaksanaan pemimpin untuk meredam ketegangan dan menciptakan harmoni [2].

Al-Qurtubi juga memberikan penafsiran yang serupa dalam tafsiran terhadap ayat ini. Ia menyatakan bahwa pemimpin dalam situasi semacam ini harus memiliki kemampuan untuk melihat permasalahan secara objektif, bijak, dan adil, sehingga solusi yang diberikan tidak menguntungkan satu pihak saja, tetapi memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik [1]. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pesan penting tentang kualitas kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan mampu menengahi perbedaan dengan cara yang konstruktif.

2. Implikasi Terhadap Kepemimpinan dalam Islam

Berdasarkan tafsir bil-ma'tsur pada ayat ini, kita dapat menarik beberapa implikasi penting mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam. Pertama, seorang pemimpin harus memiliki karakter adil. Keadilan ini bukan hanya dilihat dari aspek keputusan yang diambil, tetapi juga dalam cara memperlakukan setiap individu dengan kesetaraan. Keadilan merupakan salah satu

prinsip dasar dalam kepemimpinan yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an, termasuk dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30 yang menyebutkan bahwa pemimpin harus dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban [1].

Kedua, pemimpin dalam Islam harus mampu mengelola konflik dan perbedaan dengan cara yang bijaksana. Pemimpin yang bijaksana akan mampu memahami perbedaan perspektif yang ada di dalam masyarakat dan mengambil keputusan yang tidak memihak pada satu kelompok atau individu saja. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Kathir yang menyatakan bahwa pemimpin yang bijak dapat mengarahkan masyarakat kepada perdamaian dan kesatuan tanpa harus memaksakan kehendaknya [2].

Ketiga, pentingnya kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemimpin yang ideal dalam perspektif Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek materiil, tetapi juga spiritual. Sebagaimana disinggung oleh Al-Banna, seorang pemimpin Islam harus memiliki visi yang jelas dan mendorong masyarakat untuk tumbuh dan berkembang dalam kesejahteraan sosial dan spiritual [3].

3. Relevansi dan Penerapan dalam Konteks Kepemimpinan Modern

Dalam konteks kepemimpinan modern, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam yang terkandung dalam tafsir Surat An-Naml Ayat 18 sangat relevan. Seorang pemimpin di zaman ini tidak hanya dituntut untuk mengelola organisasi atau negara dengan efisien, tetapi juga untuk memastikan bahwa kepemimpinannya memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk meredam konflik dalam kepemimpinan Islam dapat diterapkan dalam berbagai sektor, baik dalam pemerintahan, dunia usaha, maupun dalam organisasi sosial.

Misalnya, dalam konteks manajerial, seorang pemimpin yang bijak tidak hanya mengambil keputusan berdasarkan data dan analisis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Hal ini mengarah pada terciptanya kepemimpinan yang mampu membangun kepercayaan di antara anggota tim atau masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berisi Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir bil-ma'tsur pada Surat An-Naml Ayat 18 memberikan gambaran yang sangat penting tentang kualitas kepemimpinan dalam Islam. Ayat ini menekankan pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang berbasis pada keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat. Tafsir yang bersumber dari riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in mengungkapkan bahwa pemimpin yang ideal harus dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan adil.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern, baik dalam dunia pemerintahan, organisasi sosial, maupun dunia usaha. Konsep kepemimpinan dalam Islam, yang terkandung dalam tafsir Surat An-Naml Ayat 18, bisa menjadi pedoman yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan kepemimpinan yang lebih baik, bijaksana, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Seorang pemimpin dalam Islam bukan hanya mengutamakan efisiensi, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil.

Refleksi Teoritis

Refleksi teoritis dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penafsiran tafsir yang berbasis pada metode bil-ma'tsur sangat berharga untuk memahami konsep-konsep kepemimpinan dalam Islam secara lebih mendalam. Melalui metode ini, kita dapat menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan dan dinamika

sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya merupakan alat untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga memberikan solusi praktis dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan kepemimpinan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan lebih banyak kajian mendalam mengenai tafsir dalam konteks kepemimpinan, terutama tafsir bil-ma'tsur yang memberikan perspektif autentik dari pemahaman para ulama terdahulu.
2. Para pemimpin di berbagai sektor, baik pemerintahan maupun organisasi sosial, perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam hal keadilan dan kebijaksanaan, untuk menciptakan kepemimpinan yang lebih adil dan efektif.
3. Penting bagi lembaga pendidikan dan pelatihan kepemimpinan untuk memasukkan kajian tafsir Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum, guna membentuk pemimpin yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat tercipta pemimpin yang lebih bijaksana dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan adil, baik dalam konteks individu maupun sosial.

6. PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada para dosen dan pengajar di bidang tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada para ahli tafsir yang hasil pemikirannya menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Selain itu, penghargaan juga disampaikan kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan izin dan dukungan administratif, serta rekan-rekan sejawat yang memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat berguna. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat sepanjang proses penelitian ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- [2] Ibnu Kathir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- [3] Al-Banna, Hasan. *Al-Fikr al-Islami wa al-Qiyadah*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2018.
- [4] Hasyim, Kamil. *Kepemimpinan dalam Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [5] Taufik, Ahmad. *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [6] Al-Qur'an al-Karim. Surat An-Naml Ayat 18.
- [7] Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999).
- [8] Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bil-Ma'tsūr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997).
- [9] Al-Qurtubī, Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
- [10] Bakar, Osman. *Islamic Leadership: The Ethical Framework of Islamic Leadership* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2015).

-
- [11] Zain, Nor Aini. The Concept of Leadership in Islam: From the Qur'an and Sunnah (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2018).
 - [12] Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Leadership and the Concept of the Just Ruler (New York: Routledge, 2006).
 - [13] Ar-Rāzī, Fakhr al-Dīn. Al-Tafsīr al-Kabīr (Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1998).
 - [14] Hamka. Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).
 - [15] Sayyid Qutb. Fi Zilāl al-Qur'an (Beirut: Dār al-Shurūq, 2000).